

Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi

Syamsirin

Abstrak

Era globalisasi adalah sebuah era di mana setiap informasi dapat diterima dan diserap oleh seluruh penduduk bumi, tanpa batas penghalang yang dapat menghalanginya. Luasnya dunia sudah tidak lagi menjadi penghalang untuk penyebaran berita dan isu apapun yang up to date. Hal ini tentunya menjadi hal yang baru bagi beberapa orang yang belum memiliki pemikiran yang maju, dan bahkan akan menjadikannya hanya akan terlindas oleh cepatnya pertumbuhan teknologi dan kemajuan zaman, karena tidak sanggup menghadapi perubahan yang demikian cepat.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan adalah faktor yang dapat dijadikan sebagai jaminan bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan era digital informasinya. Demikian pula pendidikan Islam, yang lebih cenderung membawa misi religiusitas pun juga harus ikut berperan di dalamnya. Dengan membekali para peserta didiknya dengan kekuatan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan yang berimbang sehingga dapat membawa para peserta didik tersebut pada kondisi yang siap menghadapi segala tantangan era informasi.

Kata Kunci: *globalisasi, paradigma, ihya 'ulumuddin, learning society*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.¹ Sehingga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Era globalisasi membuka mata kita

¹ Hujair an Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003) hal: 4.

untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Era kesejagatan yang tidak dibatasi waktu dan tempat membuat SDM yang ada selalu ingin meningkatkan kualitas dirinya agar tidak tertinggal dari yang lain.²

Mempersiapkan suatu masyarakat yang mampu bersaing merupakan salah satu tugas perguruan tinggi yang berkembang saat ini. Masing-masing lembaga pendidikan islam dengan segala keterbatasannya dituntut untuk menawarkan berbagai kiat dan ketrampilan yang diperkirakan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam memasuki era globalisasi, sehingga mereka nantinya tidak menjadi masyarakat yang tertinggal dibanding dengan masyarakat yang memiliki daya saing yang tinggi. Dalam mencapai maksud tersebut, berbagai program ditawarkan, yang orientasi ahlinya adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang tinggi tersebut. Meskipun demikian tidak semua lembaga pendidikan islam mampu menawarkan program yang seimbang bagi pengembangan SDM yang meliputi berbagai aspek, terutama aspek moral.³

Globalisasi sebenarnya merupakan sebutan untuk dunia yang telah lepas kendali, yaitu perkembangan dunia yang jauh dari perkiraan dan tak terprediksikan, Globalisasi merombak tradisi dan budaya dengan segala kekayaannya, mulai model pakaian, gaya hidup (*life style*) hingga budaya pragmatisme, materialisme dan hedonisme. Budaya mental instan dan serba mencukupkan formalitas merupakan akibatnya.⁴ Globalisasi yang sering disebut sebagai era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas, telah banyak membuka jalur komunikasi antar manusia melalui media elektronika, dan telah menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional. Kemajuan bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Sehingga hanya mereka yang berorientasi ke depanlah sanggup bertahan, dan yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri sebagai masyarakat modern.

² Zakiah Darajat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal: 29.

³ Yakub Matondang, *Perguruan Tinggi Islam sebagai Subjek dan Objek Moral Akademik di Era Globalisasi*. Dalam Syahrin Harahap (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal: 3

⁴ [http://www.mohammadmuslih.com/index.php/2009/10/05/pendidikan-islam-dalam-kepungan-globalisasi-2/diakses tgl 29 April 2011](http://www.mohammadmuslih.com/index.php/2009/10/05/pendidikan-islam-dalam-kepungan-globalisasi-2/diakses%20tgl%2029%20April%202011).

Dalam keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain telah menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan pendidikan.⁵

Era globalisasi mempersyaratkan sebuah kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan mumpuni untuk bermain dalam percaturan global tersebut. Untuk menuju kesana usaha-usaha konseptual dan taktis tersebut perlu dikerjakan oleh para pemikir muslim, meskipun ini merupakan pekerjaan berat. Hal ini akan meliputi strategi perencanaan pendidikan, beserta lembaganya, sampai pada pelatihan-pelatihan jangka pendek untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang siap menghadapi era globalisasi, disemua jajaran dan tingkatan masyarakat.⁶

Pendidikan islam sebagai salah satu media strategis dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas perlu kontekstual terefleksi perlunya format baru dalam rangka menyingkapi kondisi masyarakat yang harus direspon serius baik secara konseptual, strategis dan praktis. Sejalan dengan itu, masalah pendidikan menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan, karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat islam. Kenyataan lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa komunitas muslim pada zaman modern ini masih mengalami ketertinggalan dibidang pendidikan, dengan demikian salah satu target yang harus di usahakan semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan motif ajaran islam, sehingga tidak salah arah dalam pelaksanaan sebagaimana pendidikan ala barat. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan islam.⁷ Meminjam istilah al-Faruqi: sangatlah penting meningkatkan kualitas pendidikan islam anak didik dan tenaga pengajarnya.⁸ Hal tersebut karena pendidikan islam bertujuan untuk

⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor : Kencana, 2003), hlm. 78.

⁶ Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.121.

⁷ Isma'il Raji al-Faruqi and Abu Sulayman, *Islamization Of Knowledge: General Principles And Workplan*, second edition, (Herndon; IIT, 1989), hlm.17.

⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge: Principles And Prospective,* in *Islam: Source And Purpose of Knowledge*, First Edition. (Herndon: IIT, 1988), hlm. 23.

menyiapkan peserta didik menempuh kesempurnaan insani dalam menghadapi masyarakat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt. Adapun yang bertujuan jangka pendek diarahkan untuk lebih menekankan pada aspek kebutuhan masyarakat ketika melihat kondisi atau perubahan masyarakat kekinian. Seperti penyiapan tenaga-tenaga profesional, penciptaan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dan penyiapan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya menjawab tantangan zaman dalam dunia pendidikan islam yang membutuhkan sebuah jawaban solutif.

Dari pandangan diatas, pendidikan Islam sebagai pemegang peran dalam proses pengembangan baik secara kelembagaan, materi pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, metode, sarana, dan sebagainya dari seluruh aspek dan faktor pendukung proses pendidikan, haruslah dapat melihat secara cermat dan dapat membangun paradigma baru yang berupa pendidikan di era global yang sarat dengan tantangan, sehingga dapat memberikan ruang baru terhadap beberapa peluang yang dapat memberikan pandangan baru dan memberikan sumbangsih terhadap berkembangnya dunia global. Makalah ini menguraikan sejumlah tantangan yang mesti dihadapi oleh pendidikan Islam sebagai akibat dari perkembangan kehidupan dunia yang disebut dengan globalisasi, yaitu dengan mendiskripsikan, menjelaskan bagaimana konsep globalisasi, karakteristik globalisasi, dan tantangan dan peluang pendidikan islam dalam era Globalisasi.

B. Pembahasan

1. Konsep Globalisasi

Kata global bermakna universal, dari kata global tersebut berkembang istilah globalisasi yang hingga saat ini pun belum memiliki definisi yang mapan, dan hanya sekedar definisi kerja sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.⁹ Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi ada yang memandangnya sebagai

⁹ Winarno Narmoatmojo, *Dinamika Peradaban Global dan Pengaruhnya Bagi Negara dan Bangsa*, <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/dinamika-perd-global.pdf>, tgl. 30 April 2011.

suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. **Globalisasi** merupakan suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.¹⁰

Dalam kamus Populer dijelaskan bahwa globalisasi adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan, perombakan, peningkatan dan perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.¹¹ Ada juga pendapat Roland Robert yang dikutip oleh Agustinus Purwantoro mendefinisikan globalisasi sebagai konsolidasi bangsa-bangsa dan masyarakat yang makin meningkat menuju satu sistem ekonomi, politik, teknis, yang makin mengglobal yang interdependen,¹² Merupakan suatu masa yang mana terjadi pengglobalan di seluruh dunia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga seketat-sekat antar bangsa dan negara semakin bias bahkan nyaris tidak ada.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya, agama dan pendidikan.

2. Globalisasi dalam Islam

Pada hakikatnya manusia di dunia ini adalah satu, artinya keberadaan mereka di dunia ini merupakan satu kesatuan, sehingga globalisasi sebenarnya bukan hal yang baru lagi. Konsep ini sesuai

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> diakses 30 April 2011.

¹¹ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t), hlm.203.

¹² Agustinus Purwantoro, *Menyoal Fundamentalisme* dalam majalah *Basis*, No. 01-02 ke-52, Januari – Februari, tahun 2003, hlm.30.

dengan firman Allah yang berbunyi: *Manusia itu adalah umat yang satu*.¹³ Adanya globalisasi berupaya menyatukan dunia dari sekat-sekat yang membelenggu, sehingga sekarang sudah tidak ada batas lagi dalam berinteraksi kesegenap penjuru dunia. hal ini sebenarnya juga merupakan tujuan filosofis Islam. Allah berulang kali menandakan bahwa Islam adalah agama untuk semua manusia di dunia ini dan di akhirat kelak. Islam adalah agama untuk semua ras, kepercayaan dan kebangsaan. Disamping itu, globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam, karena ajaran Islam sendiri adalah ajaran yang bersifat global serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu, *Sholihun li kulli Zaman wa Makan*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*".¹⁴

Kata *lita'arafu* merupakan perintah untuk memahami dan mengerti suku bangsa-suku bangsa. Implikasinya bermakna bahwa seorang muslim harus mengglobal jauh melintas batas kesukuan dan teritorial.¹⁵ Terkait dengan pernyataan tersebut, kalangan pesantren mengenal *maqolah* yang berbunyi Ungkapan yang bisa dijumpai dalam *ihya' 'ulum ad-din* karya al-Ghazali ini memotivasi kalangan pesantren untuk mempelajari ilmu apa saja yang maslahat bagi kehidupan sampai menembus batas-batas budaya. Belajar dari khazanah bangsa lain adalah tidaklah tabu bagi warga pesantren. Sikap Umat Islam terhadap Globalisasi Menurut Abidin Anwar, respon umat Islam terhadap fenomena globalisasi dapat dibagi menjadi tiga:

- a. Umat Islam ingin ikut berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dunia dengan berusaha sekuat tenaga menempatkan diri agar sejajar dengan negara-negara industri maju. Langkah yang diambil adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang, dan mereka juga siap dengan dampak yang timbul.

¹³ Al-Qur'an surat al-Baqarah; 213.

¹⁴ Al-Qur'an surat al-Hujuraat: ayat:13.

¹⁵ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.44.

- b. Umat Islam yang anti globalisasi dan mengambil jarak dengan arus *mainstream* ilmu dan teknologi. Sikap ini diambil setelah melihat dampak negatif dari globalisasi.
- c. Umat Islam ingin mencari teknologi alternatif yang tidak berdampak terlalu negatif terhadap alam lingkungan dan kehidupan manusia, namun cita-cita ideal ini masih dihadapkan pada kesulitan sumberdaya manusia.¹⁶

Dari paparan di atas, maka pilihan pertama merupakan pilihan ideal bisa dilakukan jika moral umat Islam terutama generasi muda benar-benar mampu memfilter berbagai dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi, sedangkan pilihan kedua sangat sulit terealisasi karena melepaskan diri dari jerat arus globalisasi merupakan hal yang bisa dikatakan hampir mustahil karena globalisasi ini telah mengakar sedemikian kuat, bahkan hingga ke pelosok desa. Adapun pilihan ketiga pilihan alternatif yang layak dipilih oleh umat Islam, jika sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi iptek maupun imtaq sudah siap terhadap majunya umat Islam saat ini.

3. Karakteristik Globalisasi

Adapun karakteristik dari globalisasi adalah sarat dengan monopoli Negara-negara maju atas negara-negara berkembang. Indonesia sebagai Negara berkembang menjadi salah satu korban monopoli negara-negara maju. Samir Amin dalam Asep Purnama Bahtiar mencatat lima bentuk monopoli tersebut, yaitu: (1) monopoli di bidang teknologi; (2) kontrol finansial terhadap pasar-pasar keuangan seluruh dunia; (3) monopoli akses terhadap sumber daya alam; (4) monopoli media dan komunikasi; dan (5) monopoli senjata pemusnah massal.¹⁷ Dalam bentuk lain Haidar Daulaby merumuskan ciri-ciri pergaulan global yang terjadi saat ini dan masa-masa yang akan datang sebagai berikut:

- a. Terjadi pergeseran; dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*).

¹⁶ Abidin Anwar, *Relegius Iptek*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 211-212.

¹⁷ Asep Purnama Bahtiar, *Kemitraan Dan Solidaritas Di Era Globalisasi*, dalam <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=tantangan+era+globalisasi&meta=> diakses 30 April 2011.

- b. Hubungan antar negara atau bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling tergantung (*interdependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar-menawar (*begaining position*).
- c. Batas-batas goeografi hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara dan komunitas dalam interaksinya dengan negara (komunitas lain) ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)
- d. Persaingan antar negara saling diwarnai oleh perang antar penguasaan teknologi tinggi.
- e. Terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak efisien.¹⁸

Dalam hal gaya hidup, pendapat John Naisbitt dan Patricia Aburdene yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dari gejala sekarang ini, Naisbitt dan Aburdene meramalkan globalisasi dalam 3F: *food, fashion* dan *fun* (makanan, mode dan hiburan).¹⁹ Disamping itu, Jalaluddin Rakhmat sendiri juga menambahkan dengan 5F: *faith, fear, facts, fiction, dan formulation*.²⁰ Ramalan-ramalan di atas saat ini telah terjadi dan dirasakan oleh seluruh umat manusia tak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, saat ini berbagai macam makanan, mode, dan hiburan telah berkiblat ke dunia Barat yang notabene bertentangan dengan budaya ketimuran yang kita miliki. Kondisi ini terjadi karena demikian mudahnya mengakses informasi baik itu yang berupa fakta maupun informasi yang telah direkayasa sesuai dengan kepentingan pembuat informasi tersebut.

¹⁸ Haidar Daulaby, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 128-129.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung, Mizan, 1992), hlm.71.

²⁰ *Faith*, menunjukkan bangkitnya kembali kehidupan beragama, *fears* menunjukkan bahwa ketergantungan antar negara di dunia mengakibatkan satu permasalahan besar akan dirasakan pula oleh umat manusia di bagian dunia yang lain. Adapun *facts, fiction, dan formulation* dapat dimaknai bahwa pada era globalisasi ini informasi dapat di akses dengan mudah, namun terkadang yang disampaikan bisa berupa fakta dan bisa pula berupa informasi fiktif, disamping itu informasi yang tersaji sarat akan nilai-nilai, misi, dan pandangan hidup. Informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi. *Ibid.*71.

Disamping itu kehidupan hedonistik yang terjadi telah mengantarkan manusia pada titik jenuh sehingga mereka merindukan kehidupan damai di bawah tuntunan agama, hal inilah yang menyebabkan maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Bahkan kesadaran keagamaan tersebut ada pula yang sampai menimbulkan sempalan-sempalan dari ajaran yang asli seperti fenomena munculnya nabi palsu, shalat dengan dua bahasa, aliran Qur'an suci dan lain sebagainya.

Mastuhu dalam menyikapi globalisasi sebagai sebuah keniscayaan sejarah, Mastuhu meminjam argumen Karl Mannheim yang melihat globalisasi sebagai sebuah ideologi. Bagi Mastuhu globalisasi adalah konsep atau proses tanpa henti yang tidak bisa dibendung dan ditolak. Globalisasi menjadi sebuah keniscayaan sejarah. Sebagai proses, globalisasi akan mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang pada tingkat tertentu mampu membentuk format sosial seluruh kehidupan manusia baik politik, sosial, budaya maupun ekonomi dan pendidikan. Globalisasi sebagai ideologi adalah proyeksi kehidupan masa depan atau gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang dominan di dalam masyarakat²¹. Tanda-tanda globalisasi yang diamati oleh Mastuhu terdiri dari tiga hal besar yaitu:

- a. Globalisasi ditandai oleh menguatnya ruang pribadi. Ruang kebebasan pribadi untuk mengekspresikan pendapat, jati diri, dan kepribadian semakin menyempit karena banyaknya pesan-pesan atau tuntutan-tuntutan dari kehidupan modern yang harus dilaksanakan. Akibatnya beban moral semakin berat, seolah-olah tidak ada lagi kemerdekaan pribadi untuk mengembangkan ide-ide aslinya. Ditambah lagi nilai-nilai lama dijungkirbalikkan dan diganti dengan nilai-nilai baru yang materialistis.
- b. Globalisasi adalah sebuah era kompetisi. Globalisasi membesarkan tingkat kompetisi ekonomi politik antar bangsa baik dari kaca mata perebutan kekuasaan maupun kaca mata keseimbangan. Globalisasi bagi Daniel Boorstin menjadikan dunia sebagai republik teknologi. Setiap negara lalu dituntut untuk melakukan akselerasi yang tidak tanggung-tanggung dalam industrialisasi serta penguasaan IPTEK.

²¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 274.

- c. Globalisasi berarti naiknya intensitas hubungan antar budaya, norma sosial, kepentingan, dan ideologi antar bangsa. Internet dan satelit-satelit komunikasi menghubungkan banyak negara di dunia seolah seperti sebuah desa yang secara sosiologis sering disebut *global village*.

Konsekuensi sangat penting dari globalisasi adalah setiap bangsa dituntut memiliki kesiapan kultural untuk melakukan integrasi terhadap sistem internasional tanpa terkaburkan identitas kesatuan nasionalnya. Selain itu globalisasi menyebabkan terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara moralitas dengan intelektualitas dan menyebabkan semakin besarnya tantangan atau problem kehidupan. Masalah globalisasi direspons oleh Sahal Mahfudh, Globalisasi menurut Sahal dalam buku Muhtarom adalah sebuah sistem simbiosis yang menunjukkan hubungan erat antara aspek-aspek dalam kehidupan. Interdependensi tidak hanya terbatas dalam satu wilayah atau kawasan saja, melainkan juga dalam kehidupan di suatu negara dengan negara lain di dunia.²² Selanjutnya akan muncul konsep akulturasi, kompetisi tetapi juga kerjasama. Kompetisi semacam ini akan melahirkan pemikiran untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu, komunitas agama perlu mempelajari ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat sehingga menghadapi perubahan terutama perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Globalisasi dapat mempengaruhi wawasan dan cakrawala pikiran para anak didiknya. Untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi, lembaga seharusnya menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak pada mereka dengan pertimbangan syariat. Globalisasi bagi Mujib Shaleh dalam muhtarom bukanlah sebuah masalah jika globalisasi mendukung dunia pendidikan Islam, mengukuhkan usaha memperdalam Islam, meningkatkan intensitas keimanan dan memotivasi lembaga pendidikan Islam untuk membekali anak didiknya tidak saja dengan ilmu syariah melainkan juga dengan ilmu-ilmu sains.

²² Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 97.

4. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Pada Masa Globalisasi

Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi dan produksi, kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelenggarakan ibadah dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. dan memang harus diakui bahwa teknologi sangat mendukung terciptanya proses belajar yang kondusif. Kemajuan teknologi ini kemudian telah banyak dipergunakan di pendidikan-pendidikan yang berbasis Islam seperti pondok pesantren. Pondok pesantren di Indonesia secara faktual telah berhubungan dan berkomunikasi dengan sistem nilai di luar dirinya tanpa dibatasi oleh stereotipe kebudayaan.

Hal ini terindikasi dengan penggunaan produk-produk global seperti televisi, komputer, internet, dan sebagainya. Penggunaan produk-produk global ini memang dirasa ada manfaat dan pengaruhnya bagi kehidupan pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan cukup berarti bagi produktivitas pendidikannya. Dalam buku Muhtarom Kiai Najib Suyuthi mengatakan bahwa internet, komputer, tayangan televisi memberikan pengetahuan para santri ataupun guru-guru secara langsung, memperkaya informasi dan dapat mengembangkan semangat belajar seperti halnya pemakaian telepon memberikan kemudahan-kemudahan bagi pelajar maupun kelembagaan.²³

a) Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Seperti yang telah penulis kemukakan, bahwa pendidikan merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam rangka membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dalam dunia global yang penuh dengan tantangan. Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sehingga

²³ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Ibid.*, hlm.99.

pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadits.²⁴

Dengan memperhatikan pendefinisian diatas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai *'abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

1. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.²⁵

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khithah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era global ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi serangan yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mcluhan bahwa manusia mesti

²⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,,, ibid.,* hlm. 4-5.

²⁵ Bashori muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 11.

merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon.²⁶

Hal yang diungkapkan diatas, merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan sebuah desa global. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern. Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi. Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralistas budaya dan saling ketergantungan.²⁷ Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.²⁸

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga

²⁶ Bambang Ismadi, *Prasyarat strategis pengembangan IPTEK dalam era globalisasi*, <http://elib.pdii.lipi.go.id>. tgl. 30 April 2011.

²⁷ Winarno Narmoatmojo, "Dinamika Peradaban Global dan Pengaruhnya Bagi Negara dan Bangsa" <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/dinamika-perd-global.pdf>, tgl. 30 April 2011..

²⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...ibid*.hlm. 79.

pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat *learning society*, yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.²⁹ Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global. Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pendidikan Islam di era global, yang antara lain adalah :

1. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
2. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
3. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.
4. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.

²⁹ Hujair AH. Sanaki, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, http://www.sanaky.com/materi/paradigma_br_pendidikan_islam_sebuah_upaya.pdf, tgl. 30 Maret 2011.

5. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
6. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
7. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.
8. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
9. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
10. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.³⁰

³⁰ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 17.

b. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era globalisasi dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan medianya yang berupa komputer, televisi, hand phone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi. Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.³¹ Disisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.³² Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:

1. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat.
2. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya.
3. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku.
4. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat.³³

Dan inilah menurut para pakar pendidikan yang menjadi PR besar bagi setiap institusi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Dengan melihat fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri lagi

³¹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...ibid.*, hlm. 78.

³² Bashori muchsin dan Abdul Wahid,,,*ibid.*,hlm. 60.

³³ Mohd. Rafiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*, idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf, tgl. 29 Maret 2011.

bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam. Seperti telah difirmankan Allah swt dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11, "... *sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...*".³⁴

Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuhkembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memperluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengan tanpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan *sunnatullah*. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dengan demikian, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada.³⁵ Dengan mempertimbangkan beberapa tantangan pendidikan Islam diatas, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi dan peserta didik untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas.

c. Peluang Pendidikan Islam Globalisasi

Berangkat dari perspektif tersebut, peluang pendidikan Islam di era globalisasi ini dapat diperincikan sebagai berikut :

³⁴ Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11.

³⁵ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 83-84.

1. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia, yaitu manusia yang mempunyai wawasan, kemampuan dan ketrampilan serta kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat.
2. Orientasi pada kemampuan nyata yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya menciptakan dunia kerja yang cenderung realistis dan pragmatis, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan.
3. Mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria internal saja, melainkan dibandingkan dengan komunitas lain yang lebih riil.
4. Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.
5. Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan tata nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami disamping kompetensi lain yang bersifat akademis dan skill.³⁶

Sedangkan peluang-peluang bagi bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini, yaitu:

- 1) Kesadaran membangun dialog antar komunitas-komunitas agama semakin kuat, tidak hanya pada tatanan konseptual tetapi juga pada level praktis-konkret.
- 2) Warisan nilai-nilai kerjasama dan gotong-oyong setidaknya masih terekam, bahan di beberapa daerah masih dipraktekkan.
- 3) Mudahnaya akses ke media massa dan teknologi komunikasi.
- 4) Runtuhnya rezim otoriter Orde Baru membuka kemungkinan pembaharuan-pembaharuan. Semakin besarnya peranan kaum perempuan di berbagai bidang.³⁷ Jika bangsa Indonesia mampu membaca tantangan dan menggunakan peluang yang ada di era globalisasi ini, niscaya bangsa Indonesia bisa bangkit dari keterpurukan.

³⁶ Bashori muchsin dan Abdul Wahid,,,,, *ibid.* hlm. 68.

³⁷ Agutinus Mintara, *Modal Sosial dalam Arus Globalisasi*, dalam majalah *Basis*, No. 01-02 Tahun ke-52, Januari - Februari 2003, hlm. 49.

Secara umum pada mulanya globalisasi yang terjadi hanya dalam bidang politik dengan berkuasanya negara-negara maju atas negara-negara berkembang. Disusul kemudian dengan globalisasi dalam bidang ekonomi dengan dibukanya pasar bebas. Dan globalisasi yang ketiga adalah globalisasi pendidikan. Globalisasi di bidang pendidikan, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi. Melalui media massa yang canggih menyebabkan peran pendidik sudah mulai bergeser, terutama dalam hal pembinaan moralitas peserta didik.³⁸ Keberadaan teknologi informasi internet, akan menambah tekanan yang ada menjadi tekanan dan tantangan yang sangat luar biasa bagi sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah melalui berbagai *Web situs*, diskusi di *mailing list*, *chat* melalui *IRC*.³⁹

Lebih spesifik Indonesia sebagai salah satu bangsa di dunia juga merasakan adanya peluang dan tantangan dari globalisasi ini. Agustinus Mintara menyebutkan lima tantangan dari globalisasi ini, yaitu: *pertama*, adanya kesenjangan yang mencolok antara pihak yang mampu berkompetisi dalam globalisasi dan pihak yang terkalahkan; *kedua*, menyangkut situasi keamanan. Keterpecahan bangsa ini makin parah, titik terang bagi kerukunan, perdamaian dan solidaritas belum terlihat mata; *ketiga*, menyangkut sistem politik dan hukum yang tak wibawa. Tanpa kepastian akan perlindungan hukum dan penghargaan hak-hak azasi manusia, gerak bermasyarakat juga tidak karuan; *keempat*, menyangkut prinsip solidaritas dan subsidiaritas. Ini menjadi tantangan berat tidak hanya antar individu, tetapi juga antar kelompok dan golongan di Indonesia; *kelima*, pendidikan yang masih amburadul. akibatnya modal manusianya juga tidak siap.⁴⁰

d. Dampak Negatif Dari Globalisasi Didalam Pendidikan Islam

Diantara dampak negatif tersebut sebagai berikut:

- a. Pemiskinan nilai spiritual, tindakan sosial yang tidak mempunyai implikasi materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang tidak rasional.

³⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 85.

³⁹ Onno W. Purbo, *Pergeseran Paradigma di Era Globalisasi*, dalam free.vlsm.org/v09/onno-ind-1/application/pergeseran-paradigma-di-era-globalisasi-08-1998.rtf diakses 01 Mei 2011.

⁴⁰ Agustinus Mintara, *Modal Sosial dalam Arus Globalisasi*, *ibid.*, hlm. 49.

- b. Kejatuhan manusia dari makhluk spiritual dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, yang menyebabkan nafsu hewannya menjadi pemandu kehidupan manusia.
- c. Peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedangkan urusan dunia menjadi urusan sains (sekularistik).
- d. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, lisan dan tulisan, tetapi tidak hadir dalam prilaku dan tindakan.
- e. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik modern melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
- f. Individualistik, keluarga pada umumnya kehilangan fungsinya sebagai unit terkecil pengambil keputusan. Seseorang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, tidak lagi bertanggung jawab pada keluarga. Ikatan moral dalam keluarga semakin lemah, dan keluarga dianggap sebagai lembaga yang teramat tradisional.
- g. Terjadinya frustasi eksistensial (*existential frustation*) dengan ciri-cirinya: *pertama*, hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*) bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) yang bisanya tercermin dalam prilaku yang berlebihan untuk mengumpul uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the wil of work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). *Kedua*, kehampaan eksistensial berupa perasaan serba hampa, tak berarti hidupnya, dll. *Ketiga*, neurosis noogenik; perasaan hidup tanpa arti, bosan, apatis, tak mempunyai tujuan, dan sebagainya.
- h. Akibat globalisasi informasi; manusia akan menghadapi tantangan globalisasi nilai; apa yang diterima melalui informasi oleh sebagian orang dikumpulkan menjadi nilai yang dianggap baik terutama oleh generasi atau kelompok yang belum memegang nilai agama dan nilai sosial dan budaya dengan kuat. Pada sisi lain bisa mengalami kecemasan informasi; orang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, tetapi belum tentu mengelolanya dengan baik agar informasi yang tepat dalam bentuk yang sesuai dapat ditentukan dengan cepat dan dapat dimanfaatkan pada waktu yang tepat secara efisien. Pada sisi lain bisa pula terjadinya ketegangan-ketegangan: informasi di kota dan di desa, kaya dan miskin, konsumeris, dan kekurangan.

- i. Sebagai akibat globalisasi itu pula, sebagian orang terutama generasi muda boleh jadi akan kehilangan kreativitas karena kenikmatan kemajuan. Sehingga apabila muncul tantangan, mereka akan mengalami keterkejutan.⁴¹

Dari pernyataan-pernyataan di atas, sepertinya pendidikan Islam berada pada suatu posisi sehingga dapat berperan aktif di era global. Namun hal tersebut harus dilandasi beberapa syarat yang dapat menjadikan lebih eksisnya pendidikan Islam di era globalisasi dan gencarnya pertumbuhan teknologi informasi yang ada. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain; *Pertama*, pendidikan Islam harus ikut serta sebagai pendukung keberadaan era ini, dengan berusaha memanfaatkan segala informasi yang berkembang dan berperan aktif dalam menanggulangi segala dampak negatif yang di timbulkan. *Kedua*, pendidikan Islam seyogyanya selalu berusaha memanfaatkan sumber daya elektronika yang telah menjadi media utama transformasi informasi. *Ketiga* pendidikan Islam harus waspada meningkatkan perannya menghadapi era globalisasi dengan sumber daya manusia, baik imtek dan iptek.

C. Kesimpulan

Era globalisasi adalah sebuah era di mana setiap informasi dapat diterima dan diserap oleh seluruh penduduk bumi, tanpa batas penghalang yang dapat menghalanginya. Luasnya dunia sudah tidak lagi menjadi penghalang untuk penyebaran berita dan isu apapun yang up to date. Hal ini tentunya menjadi hal yang baru bagi beberapa orang yang belum memiliki pemikiran yang maju, dan bahkan akan menjadikannya hanya akan terlindas oleh cepatnya pertumbuhan teknologi dan kemajuan zaman, karena tidak sanggup menghadapi perubahan yang demikian cepat.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan adalah faktor yang dapat dijadikan sebagai jaminan bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan era digital informasinya. Demikian pula pendidikan Islam, yang lebih cenderung membawa misi religiusitas pun juga harus ikut berperan di dalamnya. Dengan membekali para peserta didiknya dengan kekuatan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan ketrampilan yang berimbang sehingga dapat membawa para peserta didik ter-

⁴¹ Haidar Daulaby, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, ,*ibid*.hlm.129-130.

sebut pada kondisi yang siap menghadapi segala tantangan era informasi.

Daffar Pustaka

Al-Qur'an.

Abidin Anwar, *Relegius Iptek*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor : Kencana, 2003.

Agustinus Purwantoro, *Menyoal Fundamentalisme* dalam majalah *Basis*, No. 01-02 ke-52, Januari – Februari, tahun 2003.

Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Bashori muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.

Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 17.

Haidar Daulaby, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Hujair an Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003.

Isma'il Raji al-Faruqi and Abu Sulayman, *Islamization Of Knowledge: General Principles And Workplan*, second edition, Herndon; IIT, 1989.

Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge: Principles And Prospective,* in *Islam: Source And Purpose Of Knowledge*, First Edition. Herndon: IIT, 1988.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung, Mizan, 1992.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.t.
- Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Yakub Matondang, *Perguruan Tinggi Islam sebagai Subjek dan Objek Moral Akademik di Era Globalisasi*. Dalam Syahrin Harahap (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Zakiah Darajat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mohd. Rafiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*, idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf, tgl. 29 Maret 2011.
- Hujair AH. Sanaki, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, http://www.sanaky.com/materi/paradigma_br_pendidikan_islam_sebuah_upaya.pdf, tgl. 30 Maret 2011.
- <http://www.mohammadmuslih.com/index.php/2009/10/05/pendidikan-islam-dalam-kepungan-globalisasi-2/> diakses tgl 29 April 2011.
- Onno W. Purbo, *Pergeseran Paradigma di Era Globalisasi*, dalam free.vlsm.org/v09/onno-ind-1/application/pergeseran-paradigma-di-era-globalisasi-08-1998.rtf diakses 01 Mei 2011.
- Asep Purnama Bahtiar, *Kemitraan Dan Solidaritas Di Era Globalisasi*, dalam <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=tantangan+era+globalisasi&meta=> diakses 30 April 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> diakses 30 April 2011.
- Winarno Narmoatmojo, *Dinamika Peradaban Global dan Pengaruhnya Bagi Negara dan Bangsa*, <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/dinamika-perd-global.pdf>, tgl. 30 April 2011.
- Bambang Ismadi, *Prasyarat strategis pengembangan IPTEK dalam era globalisasi*, <http://elib.pdii.lipi.go.id>. tgl. 30 April 2011.

